

Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD

*Mulya Yusnarti¹, Ilham², Dedi Kusnadi³, Trisno⁴, Dika Uliatu Soleha⁵

^{1,2,5}STKIP Yapis Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

³Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia, ⁴SMPN 1 Manggelewa, Dompu, NTB, Indonesia

Email: mulyayusnarti@gmail.com

Article History: Submission: 2025-06-15 || Accepted: 2025-08-13 || Published: 2025-08-23

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-06-15 || Diterima: 2025-08-13 || Dipublikasi: 2025-08-23

Abstract

This study aimed to determine the effect of the *Two Stay Two Stray* learning model on students' IPAS learning outcomes. A quantitative approach was employed using a pre-experimental design in the form of a *One Group Pretest-Posttest Design*. The research subjects consisted of 18 fourth-grade students. The instrument used was a multiple-choice test comprising 20 items, which had been validated by experts and empirically tested. The items met the validity criteria ($r_{\text{count}} > r_{\text{table}}$), and the instrument demonstrated high reliability ($KR-20 = 0.81$). The average pretest score was 63.05, which increased to 75.27 in the posttest, indicating a gain of 12.22 points. A paired sample t-test yielded a t-value of 246.734, which was greater than the critical value of 2.059 at the 5% significance level ($\alpha = 0.05$), indicating a significant effect of the *Two Stay Two Stray* model on student learning outcomes. The findings showed that this model was effective in improving IPAS learning outcomes, particularly in small classroom settings at the elementary level. Future studies are recommended to involve a control group and explore non-cognitive aspects such as student activeness and social skills to gain a more comprehensive understanding of the model's effectiveness. This study contributes to the development of cooperative learning strategies that not only enhance academic achievement but also foster 21st-century skills such as collaboration, communication, and active student engagement.

Keywords: *Two Stay Two Stray*; IPAS; Elementary Education; Conceptual Understanding; Cooperative Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPAS. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pra-eksperimen tipe *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa kelas IV. Instrumen berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang telah divalidasi secara ahli dan empiris, dengan hasil validitas item memenuhi kriteria ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$) dan reliabilitas tinggi ($KR-20 = 0,81$). Rata-rata nilai pretest sebesar 63,05 meningkat menjadi 75,27 pada posttest, menunjukkan kenaikan sebesar 12,22 poin. Uji *paired sample t-test* menghasilkan $t_{\text{hitung}} = 246,734 > t_{\text{tabel}} = 2,059$ ($\alpha = 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model *Two Stay Two Stray*. Temuan ini menunjukkan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, terutama dalam konteks kelas kecil di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol serta mengeksplorasi aspek non-kognitif seperti keaktifan dan keterampilan sosial siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran kooperatif yang tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif siswa.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray*; IPAS; Pendidikan Dasar; Pemahaman Konsep; Pembelajaran Kooperatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga menjadi sarana pengembangan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran. Bekal ini penting agar peserta didik mampu

menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta kemampuan berpikir logis dan kritis sejak dini. Seiring diterapkannya Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak lagi hanya menekankan aspek kognitif seperti hafalan. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi esensial, termasuk kemampuan kolaborasi, penalaran, dan pemecahan masalah. Salah satu mata pelajaran integratif yang berperan menanamkan keterampilan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini mendorong siswa memahami serta menghubungkan konsep ilmiah dengan kehidupan sosial secara kontekstual. Selain itu, pembelajaran IPAS juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nurhasanah, Aisah, & Yusnarti, 2024). Menurut (Rizzaludin et al., 2024) pembelajaran muatan IPA pada prinsipnya menekankan pemberian pengalaman belajar secara langsung. Tujuannya agar siswa mengembangkan pemahaman tentang alam sekitarnya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN 3 Pekat, Kurikulum Merdeka telah diterapkan sebagai pedoman pembelajaran. Struktur kurikulum untuk tingkat SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Kurikulum ini memuat delapan mata pelajaran utama, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik.

Meskipun IPAS memiliki tujuan yang komprehensif, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan. Banyak guru cenderung mengutamakan penyampaian materi secara teoretis dibanding memberikan pengalaman belajar langsung yang menumbuhkan keterampilan proses sains. Akibatnya, siswa sering menghafal konsep tanpa memahami keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Mayasari et al., 2022). Selain itu, hasil evaluasi pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan mereka dalam menghubungkan fenomena alam dengan konsep ilmiah atau dalam melakukan pengamatan sederhana. Kondisi ini menandakan adanya perbedaan antara tujuan pembelajaran IPAS yang menekankan pengalaman kontekstual dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, agar IPAS benar-benar berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir ilmiah dan pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 September 2024 di SD Negeri 3 Pekat, diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas IV masih cenderung bersifat konvensional. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang variatif dan inovatif, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam wawancara dengan salah satu guru kelas IV, terungkap bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas tanpa melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, atau strategi partisipatif lainnya. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPAS yang bersifat abstrak dan membutuhkan penguatan melalui aktivitas kolaboratif. Data rekapitulasi hasil belajar siswa semester sebelumnya menunjukkan bahwa hanya 9 dari 24 siswa (37,5%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Rata-rata nilai IPAS siswa adalah 62, lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia (66,6%) dan Matematika (62,5%) pada kelas yang sama. Selain itu, tren hasil belajar IPAS selama dua tahun terakhir menunjukkan pola stagnan dan bahkan menurun. Pada tahun ajaran 2023/2024, tingkat ketuntasan siswa hanya mencapai 45,8%, yang menandakan perlunya perubahan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dipandang sebagai alternatif yang potensial untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Model ini menekankan interaksi antarsiswa melalui diskusi dan pertukaran informasi antar kelompok. Pola ini memungkinkan setiap siswa berperan aktif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi, dan keterampilan sosial. Dibandingkan dengan model kooperatif lain seperti Jigsaw atau Student Teams Achievement Division (STAD), TSTS memiliki keunggulan dalam pola interaksi yang lebih merata dan tidak menimbulkan kompetisi antarkelompok. Dalam Jigsaw, siswa hanya fokus pada satu bagian materi, sedangkan STAD menekankan kompetisi untuk meraih skor tertinggi. Sementara itu, TSTS memungkinkan setiap siswa berinteraksi langsung dengan kelompok

lain, sehingga lebih sesuai untuk kelas kecil di sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran kolaboratif dan inklusif.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan TSTS dalam pembelajaran IPAS di kelas kecil pada jenjang sekolah dasar, yang hingga kini masih jarang diteliti secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan efektivitas TSTS dalam meningkatkan keterampilan proses sains, pemahaman konsep, dan kerja sama sosial siswa, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 3 Pekat?". Penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan implementasi model *Two Stay Two Stray* dalam konteks mata pelajaran IPAS yang selama ini kurang diperhatikan. (Azmi Ramadani & Aeni Rahman, 2024) menyatakan " (penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe two stay two stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif baik berdiskusi tanya jawab, mencari jawaban, dan menyimak materi yang di jelaskan oleh temannya)". (Gusti Ayu Sri Juniantari & Nyoman Kusmaryatni, 2019) yang menyatakan bahwa, melalui kegiatan bertamu atau berkunjung ke kelompok lain siswa akan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan sekedar yang di ketahui dan secara tidak langsung siswa akan aktif berdiskusi ,tanya jawab mencari jawaban,menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh temannya. Pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe two stay stray* merupakan suatu model pembelajaran yang menawarkan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil dan pengetahuan dengan kelompok lain dengan tujuan saling memberi pengetahuan dan melihat bagaimana siswa mampu bekerja sama dengan teman-temannya, model ini mengajarkan siswa untuk aktif serta harus bisa mengemukakan hasil pemikiran atau pendapatnya.

Struktur "dua tinggal dua tamu" yang dijelaskan (Yaşar et al., 2024) dan Wahyuni et al. (2022) memberikan dasar teoretis bahwa TSTS dapat meningkatkan interaksi dan keterampilan siswa secara aktif. Dukungannya diperkuat oleh temuan empiris modern: meta-analisis oleh Yaşar et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki efek besar pada hasil sains dan keterampilan abad 21 siswa. Penelitian oleh Kustanto (2023) juga membuktikan efektivitas TSTS dalam konteks kelas kecil untuk meningkatkan hasil belajar IPS secara signifikan (Kustanto, 2023). Selain itu, studi komparatif dengan Pair Checks (Jayanta & Agustika, 2021) menegaskan bahwa TSTS lebih unggul dalam meningkatkan capaian akademik di sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan model TSTS dalam pembelajaran IPAS di SD khususnya di kelas dengan jumlah siswa terbatas memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat, sekaligus menawarkan kontribusi baru dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pembelajaran aktif siswa.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Misalnya, penelitian oleh (Sari & Sanoto, 2023) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA SD". Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan setelah diterapkan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA. Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan model *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD, terutama di daerah seperti Pekat yang memiliki keterbatasan sumber daya, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dalam menerapkan model *Two Stay Two Stray* dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar wilayah terpencil.

Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dipandang sebagai alternatif yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menekankan pada interaksi antar siswa melalui diskusi dan pertukaran informasi antar kelompok, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta keterampilan sosial siswa. Meskipun model *Two Stay Two Stray* telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran, penerapannya dalam konteks pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, khususnya pada kelas kecil dengan jumlah siswa terbatas, masih belum banyak diteliti secara empiris. Celah ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi efektivitas model *Two Stay Two Stray* secara lebih spesifik dalam meningkatkan hasil belajar IPAS.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 3 Pekat. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara praktis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran IPAS, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian implementasi model kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam konteks pendidikan dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen (*pre-experimental design*). Desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberi perlakuan (*treatment*) tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Dalam desain ini, dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui adanya perubahan atau pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat (Yusnarti & Suryaningsih, 2021). Pemilihan desain pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol didasarkan pada pertimbangan kontekstual dan karakteristik lapangan, yaitu keterbatasan jumlah kelas paralel di SD Negeri 3 Pekat, di mana hanya terdapat satu kelas IV yang tersedia. Selain itu, desain ini dianggap sesuai untuk tahap awal eksplorasi efektivitas model pembelajaran tertentu dalam konteks nyata, sebelum dilakukan eksperimen dengan kontrol yang lebih ketat pada tahap penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2021). Desain ini juga relevan untuk menangkap efek langsung dari perlakuan pada kelompok yang sama, sehingga tetap memungkinkan untuk melihat perubahan yang terjadi akibat intervensi pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah 18 siswa kelas IV SD Negeri 3 Pekat, yang merupakan satu kelas utuh dan dipilih secara purposif karena dianggap representatif untuk konteks kelas kecil di tingkat sekolah dasar. Peneliti memberikan tes awal (*pretest*) kepada siswa untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi "Perubahan Wujud Benda dan Sifatnya". Setelah itu, siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang telah dirancang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, dan dilaksanakan dalam beberapa pertemuan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, yang terdiri atas dua pertemuan untuk pretest dan perlakuan awal, serta dua pertemuan untuk perlakuan lanjutan dan posttest. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai materi IPAS "Perubahan Wujud Benda dan Sifatnya", dilanjutkan dengan pengantar singkat terkait materi yang akan dipelajari. Pertemuan kedua merupakan implementasi TSTS sesi pertama, dimulai dengan membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan empat orang. Selanjutnya, dua anggota kelompok (*stay*) tetap di tempat untuk menerima tamu, sementara dua anggota lainnya (*stray*) berkunjung ke kelompok lain guna bertukar informasi. Setelah itu, anggota yang berkunjung kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan informasi yang diperoleh, dan kelompok merumuskan jawaban akhir bersama. Pertemuan ketiga menerapkan langkah yang sama dengan topik lanjutan dari materi IPAS, disertai bimbingan guru dan klarifikasi konsep yang belum dipahami. Pada pertemuan keempat, siswa mengerjakan posttest untuk menilai peningkatan hasil belajar, kemudian guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar IPAS berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Penyusunan butir soal mengacu pada indikator capaian pembelajaran IPAS kelas IV Kurikulum Merdeka. Aspek Kompetensi yang Diukur:

1. Menjelaskan perubahan wujud benda (padat, cair, gas).
2. Mengidentifikasi perubahan sifat benda dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjelaskan faktor yang memengaruhi perubahan wujud dan sifat benda.
4. Mengaitkan konsep perubahan wujud dengan penerapannya dalam teknologi sederhana.

Validitas isi instrumen diperoleh melalui expert judgment dari dua dosen pendidikan IPA SD. Uji validitas empiris dilakukan dengan korelasi *Product Moment*, dan reliabilitas dihitung menggunakan KR-20. Setelah perlakuan diberikan, siswa kembali diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui adanya perubahan hasil belajar yang terjadi. Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05.
2. Uji Homogenitas
Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kesamaan varians antara data pretest dan posttest. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Levene's Test pada taraf signifikansi 0,05. Data dikatakan homogen jika nilai Sig. > 0,05.
3. Uji Hipotesis
Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk sampel berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest.

Dengan menggunakan desain pra-eksperimen ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPAS, meskipun tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

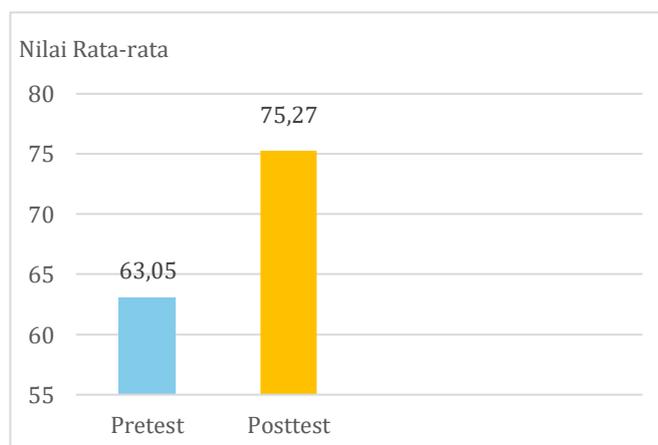
Data hasil belajar dalam penelitian ini adalah data hasil belajar *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* adalah tes yang dilakukan sebelum diterapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan *Posttest* bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Data diperoleh dengan alat ukur tes yang terdiri dari 20 soal pada materi profil pancasila dengan sampel sebanyak 18 siswa. Adapun data hasil belajar *Pretest* dan *Posttest* sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest

Tes	Mean	Median	Mode	Min	Max
Pretest	63.06	60.00	50	45	90
Posttest	75.83	70.00	70	50	100

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai posttest lebih tinggi dibandingkan pretest, dengan selisih sebesar 12,77 poin.

2. Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest



Gambar 1. Perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest

Grafik menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Dengan demikian, sebagian besar siswa

telah mencapai standar ketuntasan, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS. Selain itu, secara klasikal, jika ambang batas ketuntasan klasikal ditetapkan minimal 70% siswa mencapai KKTP, maka hasil *posttest* dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria tersebut. Berdasarkan tabel diperoleh skor rata-rata *Pretest* yaitu $63.05 < 75.27$ skor rata-rata *Posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Descriptive Statistics of Pretest and Posttest Scores

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	18	45	90	63,05	13,077
Posttest	18	50	100	75,27	16,402
Valid N (listwise)	18				

3. Analisis Inferensial

Uji yang dilakukan terlebih dahulu sebelum uji analisis data adalah uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan berdistribusi normal, yang merupakan prasyarat penting dalam analisis statistik parametrik, seperti uji-t. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yang diolah melalui program SPSS versi 22. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah: jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Hasil Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.99800800
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.104
	Negative	-.120
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil uji nilai normalitas yang diketahui signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi nilai normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk dapat mengetahui sebaran data apakah mempunyai varians yang sama atau tidak. Telah diketahui bahwa data berdistribusi normal berdasarkan pengujian normalitas. Data dikatakan homogen jika mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$. uji homogenitas dilakukan dengan SPSS 22 sehingga diperoleh data test of homogeneity of variances sig pada tabel berikut. Berdasarkan Hasil uji homogenitas, diperoleh nilai variansi sebesar $0.105 > 0.05$ hingga kedua data tersebut homogen. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest & Posttest	2.854	1	34	0.105

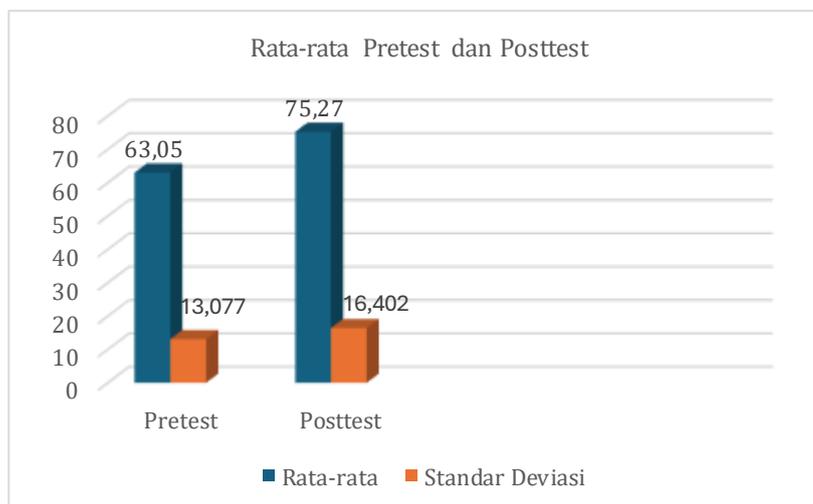
c. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi maka akan dilakukan uji lanjutan, yaitu pengujian hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis uji t dengan taraf signifikan adalah 0,05. Uji t merupakan salah satu uji statistika parametrik sehingga mempunyai asumsi yang harus dipenuhi yaitu normalitas dan homogenitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran koopertif tipe *two stay two stary* terhadap hasil belajar menggunakan SPSS 22 sehingga diperoleh data paired sample t test.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-12.222	10.033	2.365	-17.211	7.233	-5.169	17	<.000

Berdasarkan tabel paired sampel t test, nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two start* terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri 03 pekat tahun ajaran 2023/2024.



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest

Terlihat jelas adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest, menguatkan bukti statistik bahwa model pembelajaran yang digunakan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Pekat. Model TSTS diterapkan pada kelas eksperimen dengan jumlah 18 siswa. Sebelum perlakuan, seluruh siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal. Nilai rata-rata pretest sebesar 63,05, menunjukkan pemahaman awal siswa tergolong rendah. Setelah pembelajaran dengan model TSTS, rata-rata posttest meningkat menjadi 75,27, atau naik 12,22 poin dibandingkan pretest. Variabilitas data menunjukkan skor terendah meningkat dari 45 menjadi 50, sedangkan skor tertinggi naik dari 90 menjadi 100. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan terjadi pada seluruh spektrum kemampuan siswa, baik yang berkemampuan rendah maupun tinggi. Hasil uji *t* menunjukkan *t*-hitung = 246,734 lebih besar dari *t*-tabel = 2,059 ($\alpha = 0,05$; dk = 41), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara penerapan TSTS dan peningkatan hasil belajar siswa.

1. Analisis Efektivitas TSTS Berdasarkan Teori Belajar

Efektivitas TSTS dapat dijelaskan melalui landasan teori konstruktivisme dan teori belajar sosial Vygotsky.

- a. Konstruktivisme (Piaget, Bruner) menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Dalam TSTS, siswa secara bergantian berperan sebagai “penjelas” dan “pendengar aktif”, yang memperkuat pemahaman konsep melalui proses elaborasi pengetahuan.
- b. Teori belajar sosial Vygotsky menekankan *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui *scaffolding* dari teman sebaya. Pada TSTS, interaksi antar kelompok memungkinkan siswa yang kurang paham belajar dari siswa yang lebih paham, memperluas ZPD mereka.
- c. Active Learning (Bonwell & Eison, 2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, presentasi, dan refleksi memperkuat retensi informasi dan keterampilan berpikir kritis. TSTS memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi konsep melalui praktik langsung dan kolaborasi.

Sejumlah penelitian terbaru mendukung efektivitas ini. Misalnya, (Astikajaya, 2023) menemukan bahwa TSTS meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar. (Fadliansyah, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis interaksi langsung mempermudah pemahaman konsep karena siswa memperoleh perspektif yang beragam. Studi Artianingsih (2024) juga melaporkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa setelah penerapan TSTS.

2. Signifikansi Praktis Kenaikan Skor

Kenaikan 12,22 poin tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga signifikan secara pedagogis. Pada pretest, sebagian siswa berada di bawah KKTP (≥ 70), sedangkan pada posttest jumlah siswa yang lulus meningkat menjadi 72,2%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TSTS membantu siswa menguasai kompetensi dasar IPAS, yang berarti pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperbaiki capaian pembelajaran secara keseluruhan. Bagi siswa berkemampuan rendah, peningkatan skor berarti mereka berhasil memahami konsep yang sebelumnya sulit. Bagi siswa berkemampuan tinggi, kenaikan skor mencerminkan bahwa model ini juga memberi tantangan yang cukup, sehingga mencegah kejenuhan. Dengan kata lain, TSTS berkontribusi pada pemerataan capaian belajar di kelas.

3. Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini memiliki keterbatasan:

- a. Tidak adanya kelompok kontrol, sehingga faktor eksternal seperti motivasi guru atau kondisi kelas bisa memengaruhi hasil.
- b. Ukuran sampel kecil ($n = 18$) membatasi generalisasi temuan.
- c. Durasi intervensi singkat, sehingga efek jangka panjang seperti retensi pengetahuan belum diukur.

- d. Aspek non-kognitif seperti motivasi belajar, keterampilan komunikasi, atau sikap belum diukur secara terstruktur.
4. Relevansi untuk Pendidikan Dasar

Hasil penelitian ini relevan bagi konteks pendidikan dasar karena:

 - a. Selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan partisipatif.
 - b. Efektif diterapkan pada kelas dengan karakteristik siswa SD yang senang bergerak, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok.
 - c. Dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, tidak hanya IPAS, untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.
5. Implikasi

Penerapan TSTS di sekolah dasar dapat meningkatkan pemerataan hasil belajar, memfasilitasi pembelajaran aktif, dan memperkuat kompetensi sosial siswa. Untuk memastikan efektivitas berkelanjutan, guru disarankan melakukan:

 - a. Perencanaan skenario diskusi yang jelas dan kontekstual.
 - b. Pengelolaan kelas yang memastikan partisipasi aktif semua anggota kelompok.
 - c. Evaluasi berkelanjutan, termasuk aspek non-kognitif siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 3 Pekat. Selain peningkatan hasil belajar secara numerik, temuan penelitian ini juga menunjukkan dampak positif secara kualitatif, terutama dalam aspek partisipasi aktif siswa, kolaborasi antar teman sebaya, dan penguatan pemahaman konsep melalui diskusi. Secara praktis, model *Two Stay Two Stray* terbukti efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama dalam konteks kelas kecil dengan jumlah siswa terbatas. Guru dapat mengadaptasi model ini untuk menghidupkan suasana kelas, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Namun demikian, keberhasilan implementasi model ini juga memerlukan dukungan sarana, pengelolaan kelas yang baik, serta penyesuaian terhadap karakteristik siswa SD. Dengan demikian, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak hanya berdampak secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga memiliki implikasi positif terhadap proses dan kualitas pembelajaran IPAS secara keseluruhan. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan kelompok kontrol serta mengkaji dampak model ini terhadap aspek non-kognitif, seperti motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan kerja sama antarsiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru untuk menjadikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konseptual dan kolaboratif, dengan perencanaan lembar kerja terarah, pembentukan kelompok kecil heterogen, dan pemberian waktu khusus untuk sesi kunjungan kelompok (*stray*), serta refleksi pascapembelajaran untuk mengevaluasi keterlibatan siswa. Siswa diharapkan bersikap aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok melalui peran yang jelas, menghargai pendapat teman, dan mengasah keterampilan komunikasi. Pihak sekolah perlu mendukung penerapan model inovatif ini dengan menyediakan fasilitas pembelajaran kelompok, mengadakan pelatihan guru, serta mendorong berbagi praktik baik melalui komunitas belajar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, mengembangkan instrumen untuk mengukur aspek non-kognitif, menerapkan model ini di jenjang dan mata pelajaran lain, serta mengeksplorasi penerapannya dalam pembelajaran daring atau *hybrid* guna mengkaji efektivitasnya dalam membangun interaksi sosial dan partisipasi aktif secara virtual.

DAFTAR RUJUKAN

- Astikajaya, I. M. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i1.52129>.
- Artiningsih, Z. (2024). Penerapan metode Two Stay Two Stray sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep globalisasi. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 5(1). Retrieved from <https://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/524>.
- Azmi Ramadani, U., & Aeni Rahman, S. (2024). Pengaruh Model Cooperative Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SDN 113 Inpres Barugae Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *Journal on Education*, 06(03), 17592–17602.
- Bonwell, Charles C., and James A. Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington: George Washington U, School of Educ. and Human Dev., 2020. Print.
- Fadliansyah, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 204–214. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.50>.
- Gusti Ayu Sri Juniantari, I., & Nyoman Kusmariyatni, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Berbantuan Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 370–377.
- Jayanta, I. N. L., & Agustika, G. N. S. (2021). A Comparison of the Effectiveness of Two Stay-Two Stray and Pair Checks Cooperative Learning Models Towards Primary School Mathematics Learning Outcomes. *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 540(Ictes 2020), 1–5. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.205>
- Kustanto, K. (2023). Implementation of the Two Stay Two Stray Model To Increase Social Studies Learning Outcomes. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30740/jee.v6i1.178>.
- Marlina, L., Yusnarti, M., Hasan, H., Yulianti, E., & Asmiyati, S. (2024). Peran Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas VI SD Negeri 28 Dompu Tahun Pembelajaran 2022/2023. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 840–847. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2807>
- Mayasari, R., Satinem, Y., & Sofiarini, A. (2022). Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 421–434. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1700>.
- Nurhasanah, E., Aisah, S. ., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Rizzaludin, R., Hidayat, H., Idhar, I., Srirahmawati, I., & Yusnarti, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 35–38. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.413>.
- Sari, N., & Sanoto, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5527–5536. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8934>.
- Yaşar, M. D., Erdoğan, M., Batdı, V., & Cinkara, Ü. (2024). Evaluation of cooperative learning in science education: A mixed-meta method study. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 12(3), 411–427. <https://doi.org/10.30935/scimath/14872>.

Yusnarti, M., & Suryaningsih, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 253–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.89>.